

EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI SEBAGAI UPAYA MENCEGAH SEKS BEBAS PADA REMAJA DI SMAN 1 PEBAYURAN

REPRODUCTIVE HEALTH EDUCATION AS AN EFFORT TO PREVENT FREE SEX IN ADOLESCENTS AT SMA N 1 PEBAYURAN

Ade Krisna Ginting¹, Septiwiarsi², Marini Iskandar³

^{1,2,3}STIKes Bhakti Husada Cikarang; Jln. RE. Martadinata No.6, Kalijaya
Kec. Cikarang Bar., Kabupaten Bekasi, Jawa Barat 17530
e-mail:*(adekrisna7777@gmail.com, no HP. 081314574742)

ABSTRAK

Berbagai permasalahan terkait dengan perilaku seksual pada remaja banyak terjadi di Indonesia Berdasarkan hasil SDKI tahun 2017 diketahui bahwa remaja pertama kali melakukan hubungan seksual terjadi pada remaja usia 15-24 tahun. Berdasarkan survei RPJNM tahun 2017 ditemukan hasil bahwa sebanyak 81.4% responden berpegangan tangan, 40.4% responden, sebanyak 19.9% pernah berciuman bibir, serta remaja laki-laki dan 6,2% remaja perempuan pernah saling merangsang. Banyak remaja pada usia muda (15-24 tahun) sebanyak 36 per 1000 wanita mengalami kehamilan pada usia muda.(BKKBN, 2021). Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, dampak seks bebas bagi remaja dan upaya mencegah seks bebas pada remaja. Metode: Pengabdian kepada masyarakat menggunakan metoda ceramah, diskusi dan tanya jawab yang dilakukan secara tatap muka (offline) kepada siswa dan siswi SMAN 1 Pebayuran Kabupaten Bekasi. Hasil: Adanya peningkatan pengetahuan siswa dan siswi SMAN 1 Pebayuran Kabupaten Bekasi yang ikut berpartisipasi pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan respon positif yang dapat dilihat dengan hasil pre test, siswa dan siswi SMAN 1 Pebayuran memiliki pengetahuan dengan kategori kurang sebanyak 51.2% (21 orang) dan pada saat post test siswa dan siswi SMAN 1 Pebayuran memiliki pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 78% (32 orang).

Kata kunci: Edukasi Kesehatan Reproduksi, Seks bebas, Remaja

ABSTRAK

Various problems related to sexual behavior in adolescents occur in Indonesia Based on the results of IDHS in 2017, it is known that adolescents first have sexual intercourse occurs in adolescents aged 15-24 years, Keywords: Reproductive Health Education, Free sex, Adolescents. Based on the 2017 RPJNM survey, it was found that as many as 81.4% of respondents held hands, 40.4% of respondents, as many as 19.9% had kissed lips, and adolescent boys and 6.2% of adolescent girls had stimulated each other. Many adolescents at a young age (15-24 years) as many as 36 per 1000 women experience pregnancy at a young age. (BKKBN, 2021). This community service aims to increase adolescent knowledge about reproductive health, the impact of free sex for adolescents and efforts to prevent free sex in adolescents. Method: Community service using lectures, discussions and questions and answers methods conducted face-to-face (offline) to students of SMAN 1 Pebayuran Bekasi Regency. Results: There was an increase in knowledge of students of SMAN 1 Pebayuran Bekasi Regency who participated in community service activities with a positive response that can be seen with the results of the pre-test, students of SMAN 1 Pebayuran had knowledge with less categories as much as 51.2% (21 people) and at the time of the post test students and students of SMAN 1 Pebayuran had knowledge with good categories as much as 78% (32 people).

Keywords: Reproductive Health Education, Free sex, Youth

PENDAHULUAN

Berbagai permasalahan terkait dengan seksual pada remaja banyak terjadi di Indonesia dimana berdasarkan hasil KPAI menunjukkan dari 21 kasus kekerasan seksual terjadi di sekolah, 13 kasus atau sebanyak 62% terjadi di jenjang SD, 5 kasus atau 24% di jenjang SMP/ sederajat dan 3 kasus atau 14% di jenjang SMA, selain itu Komnas Perempuan tahun 2019, juga mencatat dari 2341 kasus kekerasan terhadap anak perempuan ada 770 kasus merupakan hubungan *inses*, kekerasan seksual 571 kasus.

Selain itu hasil SDKI tahun 2017 diketahui bahwa umur pada saat melakukan hubungan seksual pertama kali pada remaja usia 15-24 tahun. Berdasarkan survei RPJNM tahun 2017 ditemukan hasil bahwa sebanyak 81.4% responden berpegangan tangan, 40.4% responden, sebanyak 19.9% pernah berciuman bibir, serta remaja laki-laki dan 6,2% remaja perempuan pernah saling merangsang. Banyak remaja pada usia muda (15-24 tahun) sebanyak 36 per 1000 wanita mengalami kehamilan pada usia muda.

Berdasarkan survei terkait kehamilan remaja salah satu penyebabnya adalah pola asuh yang buruk, kemiskinan, pengaruh teman sebaya.(BKKBN, 2021)

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku seks yang beresiko antara lain adalah kurangnya

pengetahuan tentang seks, kurangnya perhatian orangtua, kekuatan iman yang memudar, salah bergaul, menyebabkan terjadi permasalahan pada remaja yang sama sekali mereka tidak menginginkannya, rasa ingin tahu pada usia remaja yang begitu besar terhadap seks.

Paparan media, dengan perkembangan media yang semakin modern sehingga disalahgunakan oleh remaja dengan menggunakannya untuk melakukan hal-hal yang cenderung negatif seperti: melihat tontonan tidak mendidik.(Hasibuan et al., 2017)

Remaja memiliki peluang untuk mengadopsi perilaku berisiko melalui pergaulan yang tidak sehat maupun karena tidak terarahnya informasi yang diperoleh oleh remaja. Informasi yang tidak tepat sangat mudah untuk didapatkan karena merupakan salah satu dampak dari era modernisasi, karena ada kemajuan teknologi maka pada era ini terdapat keterbukaan informasi dari internet. Informasi menjadi sangat mudah didapatkan oleh remaja dan sangat sulit membendung informasi yang dapat merusak kepribadian remaja, diantaranya terkait pornografi dan kehidupan seksual bebas. Disatu sisi adanya kemajuan teknologi tersebut menyebabkan para orang tua, lingkungan dan juga institusi pendidikan, tampaknya belum siap untuk menghadapi kemajuan teknologi informasi

yang berkembang dengan sangat cepatnya.(Widiawati & Selvi, 2022)

Oleh karena itu sangat penting diberikan edukasi tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi untuk remaja agar remaja mendapatkan informasi yang tepat tentang kesehatan reproduksi sehingga tidak melakukan perilaku yang beresiko yang dapat berdampak pada masa depannya.

METODE

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Senin, 13 Februari 2023, jam 09.00-12.00 WIB dengan pendekatan ceramah, diskusi dan tanya jawab yang dilakukan secara tatap muka (*offline*) kepada siswa dan siswi SMAN 1 Pebayuran Kabupaten Bekasi. Adapun sasaran kegiatan pengabdian masyarakat adalah siswa dan siswi SMAN 1 Pebayuran Kabupaten Bekasi. Kegiatan ini diikuti oleh sebagian siswa dan siswi SMAN 1 Pebayuran Kabupaten Bekasi yaitu sebanyak 41 orang. Pengukuran pengetahuan dilakukan sebelum dan sesudah diberikan edukasi terkait Kesehatan reproduksi sebagai upaya mencegah seks bebas pada remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada akhir kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga didapatkan hasil bahwa terjadi peningkatan pengetahuan yang dapat dilihat dengan

hasil awal *pre test* sebanyak 51.2 % (21 orang) siswa dan siswi SMAN 1 Pebayuran memiliki pengetahuan dengan kategori kurang, tetapi setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi sebagai upaya mencegah seks bebas pada remaja dan dilakukan *post test* kepada peserta, hasilnya terlihat adanya peningkatan pengetahuan siswa dan siswi SMAN 1 Pebayuran dengan kategori baik menjadi 78 % (32 orang) Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya dalam meningkatkan pemahaman para siswa dan siswi di SMAN 1 Pebayuran melalui pemberian edukasi berupa Pendidikan Kesehatan reproduksi secara *offline* (tatap muka).

Berdasarkan wawancara dengan bagian kesiswaan di SMAN 1 Pebayuran, belakangan ada beberapa siswi yang harus berhenti sekolah dikarenakan hamil sebelum menikah dan perilaku seks dari remaja yang diluar batas. Keadaan ini sangat bertolak belakang dengan kebudayaan timur di negara Indonesia dimana negara Indonesia sangat terkenal dengan sopan santunnya dan serta memegang adat istiadat serta budaya yang tidak melegalkan terjadinya hubungan suami istri diluar nikah. Berdasarkan latar belakang tersebut, menyimpulkan masih sangat minimnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi khususnya baik berupa, perilaku seks yang benar ataupun yang tidak benar

sehingga dapat menjadi suatu masalah yang berdampak pada tingginya permasalahan reproduksi pada remaja baik berupa kehamilan tidak diinginkan, meningkatnya angka aborsi ilegal, penyakit kelamin, HIV/AIDS dan lainnya.

Pendidikan seks berusaha menempatkan seks pada perspektif yang tepat dan mengubah anggapan negatif tentang seks. Remaja pada masa pubertas mengalami banyak perubahan dimana pada masa itulah perkembangan remaja perlu adanya pengontrolan diri dari lingkungan sekitarnya yakni lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sehingga tim merasa pendidikan seks sangat penting diberikan kepada remaja agar mereka memahami dengan benar bagaimana perilaku seks yang seharusnya.

Edukasi kesehatan reproduksi khususnya tentang pendidikan seks sangat bermanfaat bagi remaja karena dengan informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi sehingga remaja akan lebih jelas dalam memahami tentang perubahan fisik maupun mental serta proses kematangan emosional khususnya apabila berkaitan dengan permasalahan seksual pada remaja.

Pendidikan seks juga dapat menurunkan kekhawatiran yang berhubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan dan tanggung jawab), memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan

penyimpangan seksual sehingga setiap orang dapat lebih menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya, selain itu pendidikan seks juga dapat membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dalam semua manifestasi yang bervariasi, serta pendidikan seks juga dapat memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual, yang terakhir pendidikan seks juga bermanfaat untuk mengurangi prostitusi, ketakutan terhadap seksual yang tidak rasional Pendidikan Seks Untuk Mengurangi Perilaku Seks Bebas Remaja dan eksplorasi seks yang berlebihan. Oleh karena itu perlu diberikan pemahaman kepada remaja agar remaja mengerti akan dampak perilaku seks bebas yang diharapkan setelah mengerti maka remaja dapat menghindari perilaku seks bebas tersebut. (Thoharudin, 2018)

Pendidikan seks juga mengajarkan soal perkembangan alat kelamin dan perubahan fisik pada wanita dan laki-laki seperti proses menstruasi dan mimpi basah pada laki-laki yang terkadang para remaja terlalu malu untuk bertanya pada orangtua mereka hingga akhirnya mereka pun mencari tahu sendiri melalui mesin pencari di gadget mereka masing-masing atau bertanya ke teman-teman mereka yang

tidak jarang mereka mendapatkan informasi yang salah dan tidak tepat.

Pendidikan seks dapat memberikan informasi yang benar dan jelas tentang perkembangan tubuh di masa peralihan anak ke remaja. Pada masa ini ada beberapa perubahan fisik pada remaja, seperti bertambahnya tinggi atau berat badan, perubahan suara atau tumbuhnya jakun pada laki-laki atau bertambah besarnya payudara atau menstruasi pada perempuan. Hal ini kadang membuat remaja merasa tidak nyaman dan kurang percaya diri, disinilah peran orangtua untuk menjelaskan bahwa semua perubahan tersebut normal terjadi pada masa peralihan dari anak-anak ke dewasa dan mereka tidak perlu merasa khawatir dan tidak percaya diri dengan perubahan tersebut.

Selain itu Pendidikan seks juga dapat mencegah remaja melakukan seks bebas, dengan diajarkan nilai-nilai tentang kegiatan seksual yang seharusnya dilakukan oleh orang yang sudah sah sebagai suami istri menurut agama dan negara, hal ini akan membuat remaja memilih untuk tidak melakukan seks di luar nikah karena pemahaman yang benar dimana pada masa remaja alat reproduksi yang belum tumbuh sempurna serta belum siapnya mental mereka pada usia yang masih remaja.

Pembangunan karakter anak merupakan sebuah proses yang harus

dimulai sejak dini dan bahkan ketika beranjak remaja anak membutuhkan dukungan keluarga untuk terlibat dalam kehidupan reproduksi sehat. Dukungan orangtua yang paling besar tanggung jawabnya untuk memberikan aspek moral dari seksualitas bagi perkembangan anak-anak dikemudian hari. Lingkungan keluarga dirumah adalah tempat yang terbaik untuk menyampaikan informasi tentang seks kepada anak-anaknya. Orang tua lah yang paling mengenal sifat anak-anaknya. Orangtua pula yang mengetahui tingkat kematangannya.

Informasi dan penyuluhan serta konseling perlu ditingkatkan untuk mengatasi masalah pada kesehatan reproduksi remaja. Keluarga dan masyarakat sekitar juga ikut peduli dengan kondisi remaja untuk membantu remaja jika mengalami masalah kesehatan reproduksi, dengan cara diarahkan dan dicarikan jalan keluar yang baik dengan pemecahan masalah pada tempat pelayanan kesehatan reproduksi remaja untuk mendapatkan konseling ataupun pelayanan klinis. (Ningsih et al., 2021).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada Kecamatan Pontianak Barat, hasil penelitian ditemukan dari 281 remaja SMP dan SMA, menyatakan sebesar 66.2% remaja terpapar pornografi, dan 34.2% mengakui pernah melakukan perilaku seks pranikah (*kissing, necking,*

petting, intercourse). (Fabiana Meijon Fadul, 2019)

Begitu juga dengan adanya risiko infeksi menular seksual (IMS) muncul ketika ada aktivitas seksual yang tidak aman. Seks yang tidak aman sering dimulai pada masa remaja, dan penyakit menular seksual itu akan bertahan selama ada kesempatan untuk melakukan aktivitas seksual yang berisiko. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Thiepthien, Celyn di Thailand tahun 2021 berdasarkan 872 partisipan yang aktif secara seksual, dengan usia rata-rata adalah 15,6 tahun, mayoritas responden sebesar 66,9% adalah siswa SMK, dan sebesar 69,5% memiliki perilaku seks berisiko. (Thepthien & Celyn, 2022).

Selain itu penelitian Espinoza dkk di USA menyatakan bahwa remaja perempuan merupakan proporsi yang cukup besar dari kematian akibat aborsi tahunan, di seluruh dunia, dengan 15% dari semua aborsi yang tidak aman terjadi di antara anak perempuan di bawah usia 20 tahun. Temuan menunjukkan bahwa meskipun remaja putri mungkin memiliki pengetahuan tentang aborsi secara umum, mereka kurang memiliki pengetahuan khusus tentang sumber perawatan dan menunda pencarian perawatan karena takut akan stigma, kurangnya sumber daya, dan kurang mendapatkan pelayanan Kesehatan. (Espinoza et al., 2020). Untuk menghindari

hal tersebut salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi kepada remaja secara luas baik dengan menggunakan edukasi berupa penyuluhan Kesehatan reproduksi untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang Kesehatan reproduksi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rochim dkk tahun 2019 di SMK Kristen Kotamabugu Manado yang menyatakan terdapat peningkatan pengetahuan setelah diberikan perlakuan kelompok eksperimen dengan penyuluhan kesehatan sedangkan kelompok kontrol dengan perlakuan dengan menggunakan *Leaflet*. Peningkatan diukur dengan *post test* pada kelompok eksperimen lebih berpengaruh dibandingkan dengan perlakuan (*Leaflet*) pada kelompok kontrol, dimana kelompok eksperimen. Terdapat hubungan dan ada peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan seks bebas pada pelajar grup eksperimen di SMK Kristen Kotamabugu Manado sesudah diberikan penyuluhan. (Rochim et al., 2019)

Pada saat memberikan penyuluhan kesehatan reproduksi ada beberapa factor yang saat mempengaruhi keefektifitasnya dalam edukasi kesehatan reproduksi, diantaranya faktor pendidik, faktor sasaran dan proses dalam pendidikan kesehatan, oleh karena itu dengan adanya pendidikan kesehatan reproduksi

diharapkan dapat menjelaskan kepada remaja terkait perilaku seks termasuk berbagai perilaku seks yang berisiko sehingga mereka dapat menghindarinya.

Selain itu Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) melalui kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi juga mampu membantu meningkatkan pengetahuan remaja tentang seks pra nikah. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan, dan sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2010) pendidikan kesehatan merupakan upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain agar merubah perilaku individu, keluarga, kelompok ataupun masyarakat dalam pencapaian tujuan kesehatan yang optimal (Yulianti & Astari, 2020)

Oleh karena itu pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi dalam upaya mencegah perilaku seks bebas pada remaja sangat penting dilakukan sebagai salah satu upaya agar remaja dapat khususnya siswa dan siswi di SMAN 1 Pebayuran mendapatkan informasi yang benar terkait kesehatan reproduksi sehingga siswa dan siswi memahami dampak dari perilaku seks bebas serta menghindari perilaku seks yang berisiko tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Adanya peningkatan pengetahuan siswa dan siswi SMAN 1 Pebayuran Kabupaten Bekasi yang ikut berpartisipasi pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan respon positif yang dapat dilihat dengan hasil *pre test*, siswa dan siswi SMAN 1 Pebayuran memiliki pengetahuan dengan kategori kurang sebanyak 51.2% (21 orang) dan pada saat *post test* siswa dan siswi SMAN 1 Pebayuran memiliki pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 78% (32 orang) sehingga dapat disimpulkan ada peningkatan pengetahuan sebesar 26.8,

Oleh karena itu disarankan agar kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka peningkatan pengetahuan tentang edukasi kesehatan reproduksi dapat dilakukan secara berkala dengan bekerja sama dengan puskesmas wilayah terdekat sebagai bagian dari program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dengan frekuensi yang lebih sering dan serta sekolah dapat lebih menjalin komunikasi dengan para orangtua siswa dan siswi sebagai bentuk upaya dalam pengawasan remaja diluar sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih atas semua dukungan baik material ataupun moril atas keterlaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, khususnya kepada Ketua

Yayasan Bhakti Husada Cikarang, Ketua STIKes Bhakti Husada Cikarang, Kepala Program Studi DIII Kebidanan serta Kepala Sekolah SMAN 1 Pebayuran Kabupaten Bekasi atas terlaksananya pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2021). *Pendidikan Seksualitas Dan Kesehatan Reproduksi Untuk Anak*.
- Espinoza, C., Samandari, G., & Andersen, K. (2020). Abortion knowledge, attitudes and experiences among adolescent girls: a review of the literature. In *Sexual and Reproductive Health Matters* (Vol. 28, Issue 1). <https://doi.org/10.1080/26410397.2020.1744225>
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). Determinan Perilaku Seks pranikah Remaja Di Kota Pontianak Tahun 2019. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 5(2), 107–114.
- Hasibuan, R., Dewi, Y. I., & Huda, N. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Seks Pranikah Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Pagai Utara Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai Roma. *Universitas Riau*, 708–718. <https://media.neliti.com/media/publications/186376-ID-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-kejadian.pdf>
- Ningsih, E. S., Susila, I., & Safitri, O. D. (2021). Upaya Pencegahan Seks Bebas dan Pemahaman Reproduksi Sehat pada Remaja. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(2), 280–281. <https://doi.org/10.30994/jceh.v4i2.169>
- Rochim, P. S. E., Raule, J., & Adam, H. (2019). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Seks Bebas Terhadap Pengetahuan Remaja. *Jurnal KESMAS*, 8(6), 163–168.
- Thepthien, B. on, & Celyn. (2022). Risky sexual behavior and associated factors among sexually-experienced adolescents in Bangkok, Thailand: findings from a school web-based survey. *Reproductive Health*, 19(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12978-022-01429-3>
- Thoharudin, M. (2018). Pendidikan Seks Untuk Mengurangi Perilaku Seks Bebas Remaja Di Kecamatan Ketungau Hilir. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNasPPM)*, 3(September), 493–496.
- Widiawati, S., & Selvi, S. (2022). Panduan Kesehatan Pada Reproduksi Remaja. In *Jurnal Pengabdian Harapan Ibu (JPHI)* (Vol. 4, Issue 1).
- Yulianti, R., & Astari, R. (2020). Jurnal Kesehatan Jurnal Kesehatan. *Jurnal*

Kesehatan, 8(1), 10–15.